

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kehidupannya manusia sudah membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu pada proses kelahirannya. Manusia memiliki naluri untuk selalu hidup dengan orang lain. Seorang manusia yang hidup tanpa adanya manusia lain pasti akan mati. Seperti yang telah kita ketahui, manusia pertama yang ada di bumi yaitu Adam telah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan manusia lain yaitu istrinya yang bernama Hawa. Dari segi inilah dapat dikatakan manusia tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu pasti membutuhkan individu yang lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai upaya adaptasi dan pemanfaatan lingkungan. Macam-macam kebutuhan hidup antara lain kebutuhan biologis, kebutuhan sosial manusia, dan kebutuhan psikologis. Untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya maka terciptalah kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia ini, karena manusia tak mungkin hidup sendiri. Hal inilah yang mendasari bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial artinya manusia memiliki kebutuhan dan kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Sehingga manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia

lainnya. Setiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya tentunya dalam hal yang positif. Saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat untuk mengenal kepribadian manusia lain. Manusia yang mudah bersosialisasi adalah manusia yang dapat atau mampu menjalankan komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk dapat menciptakan interaksi yang baik dan harmonis diperlukan sikap asertif. Perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. Dengan demikian, orang yang asertif akan memiliki kebebasan untuk meluapkan perasaan apa pun yang dirasakan, dan berani mengambil tanggung jawab terhadap perasaan yang dialaminya dan menerima orang lain secara terbuka. Memiliki keberanian untuk tidak membiarkan orang lain mengambil manfaat dari perasaan yang dialaminya, tetapi orang lain pun memiliki kebebasan untuk mengungkap apa yang dirasakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang asertif lebih mampu menghadapi konflik dari pada orang yang tidak asertif. Orang yang asertif mampu memberikan tanggapan terhadap masalah yang mempengaruhi hidupnya dan mampu membela diri ketika diperlakukan tidak adil. Sebaliknya, orang yang tidak asertif secara umum akan mengalami stress yang meningkat yang disertai munculnya

kemarahan, frustrasi, perasaan terbebani karena merasa diperlakukan dengan tidak adil, dan ketidakberdayaan untuk melakukan apa yang diinginkan.

Namun sangat disayangkan bahwa budaya di Indonesia cenderung kurang asertif. Perilaku asertif pada masyarakat kita saat ini pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya dalam kondisi yang memprihatinkan. Pada saat ini masyarakat lebih suka berdiam diri tidak menyatakan sesuatu sesuai dengan kehendakhatinya. Hal ini ditandai oleh semakin menurunnya keberanian menyampaikan pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain, adanya kecenderungan menyalahkan orang lain apabila terjadi konflik, tidak berani membela hak dirinya sendiri ketika diperlakukan tidak adil dan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya, serta meningkatnya upaya penyelesaian konflik dengan kekerasan bukan dengan cara asertif.

Jika seorang mahasiswa berperilaku asertif, maka ia dapat mengungkapkan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain. Ketika masalah timbul, mahasiswa yang berperilaku asertif akan menghadapi masalah yang timbul dan berusaha mengatasinya. Cara mengatasi masalah secara asertif dilakukan dengan cara pengungkapan secara jujur, langsung, tidak berusaha menjauhi, dan tetap menghargai hak diri sendiri maupun orang lain. Namun, di lain pihak terdapat sebagian mahasiswa yang mempunyai tingkat asertivitas yang rendah sehingga sulit untuk menyatakan pendapat dan mahasiswa tersebut menjadi pasif, baik dalam perkuliahan maupun di dalam pergaulan sehari-hari.

Mahasiswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah dapat diakibatkan oleh kurangnya kepercayaan diri. Pada dasarnya setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan mampu untuk mengenali dirinya sendiri dengan baik dan mampu menentukan pilihan serta tujuan tanpa harus dipengaruhi oleh orang lain. Tinggi atau rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat asertivitasnya. Rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan menyebabkan rendah pula asertivitasnya karena individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan memiliki kecemasan sosial yang tinggi sehingga akan menjadi pribadi yang sulit untuk dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya karena takut akan dikritik oleh orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki kebebasan untuk mengemukakan perasaan, keinginan, tanpa takut untuk dikritik.

Sebagai contoh terdapat kasus rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa di Universitas paling bergensi di Amerika Serikat yaitu *Harvard University*, sekitar 60 mahasiswanya ketahuan melakukan kecurangan pada saat ujian akhir. Mahasiswa-mahasiswa ini pun dikenai sanksi berupa *skorsing*¹. Seharusnya sebagai mahasiswa *Harvard University* mereka harus memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan ujian akhir. Karena dengan adanya rasa percaya diri ini, maka seorang mahasiswa akan selalu berani dan siap dalam menghadapi masalah yang ia hadapi dan berusaha menyelesaikannya dengan baik.

¹ <http://news.detik.com/read/2013/02/02/140123/2159488/1148/skandal-mencontek-massal-60-mahasiswa-harvard-kena-skorsing> (diakses pada tanggal 17 Februari 2014 pada pukul 21:10 WIB)

Dari kasus tersebut maka tercerim rendahnya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh 60 mahasiswa yang berkuliah di *Harvard University*. Padahal untuk menjadi seorang mahasiswa yang berkuliah di *Harvard University*, selain harus memiliki kemampuan ekonomi yang baik juga harus memiliki tingkat kecerdasan tinggi pula. Menurut daftar peringkat reputasi universitas atau *World Reputation Rankings* tahun 2013 yang diterbitkan oleh majalah *Times Higher Education*, *Harvard University* kembali mengambil posisi pertama dari enam universitas Anglo-Amerika ternama di dunia².

Contoh lain akibat kurangnya percaya diri juga dialami oleh seorang berinisial H (13 tahun) ia merupakan santriwati di sebuah pondok pesantren modern di Jawa Tengah. Ia terlihat begitu gugup dan tegang saat menanti giliran namanya dipanggil ke dalam ruang ujian lisan akhir tahun lalu di pesantrennya. Menurut guru pembimbingnya, bukan cuma kali itu ia terlihat gugup, tapi setiap kali ada hal-hal penting dan mendesak, H selalu *gelagapan* menyikapinya. Padahal H merupakan anak yang cukup pintar. Saat duduk sekolah dasar (SD) ia sering masuk peringkat teratas di kelasnya. Tapi ketika memasuki pesantren yang terbilang ketat persaingan dengan anak seusianya dan lulusan beragam sekolah dasar umum maupun agama, ia menjadi “*grog*”. Akibat kegugupannya itu, H harus menerima ganjaran tak naik kelas. Dalam dirinya ada perasaan selalu merasa lekas gagal, yang masih sulit ia perbaiki³.

² <http://www.hotcourses.co.id/study-abroad-info/university-applications/universitas-inggris-dan-amerika-meraih-ranking-reputasi/> (diakses pada tanggal 17 Februari 2014 pada pukul 21:52 WIB)

³ <http://majalahqalam.wordpress.com/features/feature-remaja/akibat-kurang-percaya-diri/> (diakses pada tanggal 15 Februari 2014 pada pukul 15:09 WIB)

Lalu, pengaruh *peer group* yang negatif juga dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat asertivitas pada mahasiswa karena ia akan berperilaku cenderung sama dengan *peer group*nya, agar ia dapat diterima dalam kelompok tersebut. Sehingga apabila dalam kelompok tersebut tidak ada kesempatan untuk mengembangkan tingkat asertivitas maka mahasiswa tersebut akan bertingkah laku non-asertif atau pasif. Sekarang ini banyak mahasiswa yang sering membolos kuliah, mengkonsumsi alkohol, menjadi perokok bahkan hingga menjadi pecandu narkoba karena terpengaruhi oleh *peer group* nya.

Seperti yang dialami oleh seorang mahasiswa berinisial AR, ia terpaksa harus mendekam di balik jeruji besi. Palsanya, ia dan enam orang temannya digerebek oleh polisi pada saat sedang asyik menghisap narkoba jenis ganja di tempat kos yang berada di Gamping Kidul, Ambarketawang, Gamping, Sleman. AR mengaku menghisap ganja hanya ikut-ikutan⁴. Terjadinya kasus ini memperlihatkan bahwa terdapat dampak yang negatif akibat ketidak-asertifan mahasiswa yang disebabkan oleh *peer group* nya. Mahasiswa yang tidak asertif cenderung akan “ikut-ikutan” teman kelompoknya melakukan segala hal bahkan hal-hal negatif sekalipun agar ia dicap sebagai teman yang gaul, setia kawan dan tentunya agar dapat diterima dalam kelompok tersebut yang sebenarnya malah menyebabkan perilaku asertif yang dimilikinya menjadi rendah karena ketidak-tegasannya.

Hal lain yang dapat mempengaruhi tingkat keasertifan mahasiswa yaitu pola asuh orang tua yang kurang tepat. Pengaruh orang tua didalam sebuah keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan perilaku asertif pada si

⁴ <http://jogja.okezone.com/read/2014/02/10/510/938632/hilangkan-penat-7-mahasiswa-2-abg-pesta-ganja>
(diakses pada tanggal 16 Februari 2014 pada pukul: 23:03 WIB)

anak melalui pola asuh yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan primer yang mengajarkan untuk pertama kalinya seseorang untuk bersosialisasi, mengenal norma dan nilai. Begitu pula pada mahasiswa, keluarga merupakan agen pertama baginya untuk mengenal dunia, keluarga adalah sumber interaksi sosial paling awal, dan keluarga mendasari pembentukan sikap dan pola perilaku mahasiswa termasuk didalam mengembangkan perilaku asertif. Pola asuh yang kurang tepat dari orang tua akan menyebabkan tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan perilaku asertif. Di dalam masyarakat kita berkembang anggapan jika orang yang lebih muda tidak menurut perkataan orang yang lebih tua berarti dia tidak memiliki sopan santun. Padahal belum tentu juga apa yang dikatakan orang yang lebih tua itu selalu benar.

Seperti yang terjadi pada seorang ibu rumah tangga berinisial YN (23 tahun) yang merupakan lulusan sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Bandung dengan gelar Sarjana Pendidikan. Secara akademik, YN termasuk pintar karena dari SD hingga SMA ia selalu masuk peringkat 3 besar, bahkan pada saat kuliah IPK nya cumlaude. Namun, sayangnya ia tumbuh menjadi seorang yang tidak memiliki rasa percaya diri, tidak senang berorganisasi, dan susah berbicara didepan umum bahkan sampai gemetar apabila berbicara didepan umum. Sehingga hal ini yang menjadi penyebab ia tidak melamar pekerjaan sebagai guru karena ia orangnya kaku dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Hal diatas disebabkan karena YN diasuh oleh orang tua yang diktator dan galak. Didalam lingkungan keluarganya anak tidak berhak untuk berpendapat. Semua pendapat yang

diungkapkan anak dianggap salah. Orang tua lah yang selalu benar sehingga ia takut kalau berhadapan dengan orang tua bahkan keluarga besar sekalipun⁵.

Dari kejadian diatas, dapat terlihat bahwa pola asuh yang digunakan orang tua YN cenderung otoriter dan terkesan diktator serta galak ini berpotensi menumbuhkan sikap pasif pada diri si anak. Sikap pasif ini terjadi karena anak tidak berani mengungkapkan pendapatnya yang bertentangan dengan orang tua, sehingga anak menjadi penakut dan mengiyakan semua perkataan orang tua, tanpa menegetahui hal tersebut itu benar atau salah. Seperti dalam contoh diatas, YN tidak memiliki hak untuk berpendapat. Semua pendapat selalu dianggap salah oleh orang tuanya dan orang tuanya lah yang selalu benar sehingga ia takut kalau berhadapan dengan orang tua bahkan keluarga besar sekalipun dan tumbuh menjadi pribadi yang pasif serta susah berkomunikasi dengan orang lain meskipun ia memiliki latar belakang pendidikan yang baik.

Hal selanjutnya yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat asertivitas yaitu pengaruh kebudayaan tertentu yang tidak mendukung, yang dimaksud dalam hal ini adalah tata krama etnis tertentu. Tata krama bertujuan untuk menimbulkan saling pengertian, hormat-menghormati dan penghargaan menurut adat yang berlaku di suatu masyarakat. Tata krama atau aturan turun-temurun yang berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang mengatur pergaulan antar individu maupun kelompok untuk saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang berlaku. Tata krama mengandung nilai-nilai yang berlaku pada

⁵ <http://nostalgia.tabloidnova.com/articles.asp?id=15404&no=1> (diakses pada tanggal 15 Februari 2014 pukul 14:54 WIB)

daerah setempat. Oleh karena itu tata krama suku bangsa yang satu tentu berbeda dengan suku bangsa yang lain.

Dalam suatu tata krama etnis tertentu, individu diharuskan untuk lebih menerima atau selalu setuju dengan pendapat orang lain, sehingga dalam sistem masyarakat ini tidak ada kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif. Etnis yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda pula terhadap perilaku asertif pada seseorang. Tata krama dalam suatu etnis bertujuan untuk menimbulkan saling pengertian, hormat-menghormati dan penghargaan menurut adat yang berlaku di suatu masyarakat. Tata krama umumnya mengandung nilai lokal, yaitu hanya berlaku pada daerah tertentu saja. Untuk itulah tata krama satu suku bangsa dan yang lainnya bisa berbeda-beda.

Misalnya yang terjadi di etnis jawa, seseorang yang berasal dari etnis jawa terkenal akan tata krama atau sopan santun, karena inilah orang jawa identik dengan bahasa yang halus dalam tutur bicaranya. Biasanya apabila orang jawa mempunyai maksud sesuatu, bicaranya tidak akan di utarakan secara langsung, seperti ketika seorang anak meminta di belikan motor buat sekolah, si anak akan bercerita bahwa setiap hari harus kepanasan, kehujanan, datang dan pulang telat, teman-temannya semua sudah punya motor pada akhir ceritanya dia akan mengutarakan maksudnya bahwa dia ingin dibelikan sebuah motor. Begitulah gaya bicara orang jawa yang harus berputar-putar dahulu sebelum menyampaikan maksudnya, berbeda dengan orang batak yang gaya bicaranya keras lantang,

orang batak bicara begitu karena dia ingin memperjelas maksudnya dengan *to the point* sehingga tidak di salah artikan maksud sesungguhnya⁶.

Berdasarkan contoh diatas, masyarakat jawa terlihat masih memegang teguh tata krama jawa. Dalam tata krama Jawa, ada etika dan sopan santun yang harus dipenuhi. Ini tidak terlepas dari sifat halus dan kasar. Tata krama jawa mengatur semua hubungan termasuk antara manusia dengan manusia lalinnnya. Seperti contoh diatas masih terdapat prinsip yang tidak boleh mengungkapkan sesuatu secara langsung, karena dianggap kurang sopan jika mengungkapkan sesuatu yang dikehendaki. Padahal, hal ini akan merugikan diri sendiri apabila seseorang tidak dapat mengungkapkan perasaan dan pendapatnya secara langsung. Apabila hal ini terus berlangsung, efek jangka panjangnya adalah individu menjadi kurang mampu atau takut untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan secara terbuka, dan akan tumbuh menjadi individu yang pasif, kurang asertif dan terhambat dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Lalu, ketidakmampuan seseorang untuk mengatakan “tidak” juga dapat menyebabkan rendahnya tingkat asertivitas. Seseorang yang sulit mengatakan “tidak” akan cenderung memiliki sifat sulit untuk mengekspresikan pendapatnya dan sulit untuk menolak tawaran orang lain karena takut apabila menolak akan mengecewakan orang tersebut. Contohnya seperti seorang remaja yang sangat pemalu dan pendiam. Dia selalu mengiyakan setiap perkataan dan ajakan teman-temannya. Sesibuk apapun dia, jika ada temannya yang meminta tolong padanya, dia pasti mengiyakan. Alhasil, remaja tersebut menjadi kewalahan sendiri dan

⁶ <http://sosbud.kompasiana.com/2011/11/16/tata-krama-lewat-kepercayaan-410861.html> (diakses 19 February 2014 pukul 21:24 WIB).

tugasnya terbengkalai⁷. Dari contoh kejadian di atas, terlihat dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai orang yang tidak memiliki keberanian untuk berkata “tidak” dan rela bersusah payah karena sulit menolak tawaran orang lain dan sulitnya mengungkapkan pendapat pribadinya. Sebenarnya semua akan terasa lebih ringan dan lebih mudah jika remaja diatas berani untuk menolak dan berkata “tidak”. Akan tetapi, teorinya memang mudah namun bagi sebagian orang memang sulit sekali untuk berkata “tidak” terhadap orang lain.

Kemudian berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat juga permasalahan rendahnya perilaku asertif dikalangan mahasiswa Kosentrasi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Rendahnya perilaku asertif ini disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa, pengaruh *peer group* yang negatif dan ketidakmampuan seseorang untuk mengatakan “tidak”. Dari 25 mahasiswa yang diwawancara menunjukkan sebanyak 16 mahasiswa yang masih kurang asertif atau sebesar 64% sedangkan 9 mahasiswa sudah menunjukkan perilaku asertif atau sebesar 36%

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas timbul pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Pertanyaan tersebut perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa”.

⁷ <http://mjeducation.co/berani-berkata-tidak-latih-anak-bersikap-asertif/> (diakses pada tanggal 10 Maret 2014 pada pukul 21:53 WIB)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada hal-hal yang mempengaruhi perilaku asertif pada mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kepercayaan diri.
2. Pengaruh *peer group* yang negatif.
3. Pola asuh orang tua yang kurang tepat.
4. Pengaruh kebudayaan tertentu yang tidak mendukung.
5. Ketidakmampuan seseorang untuk mengatakan “tidak”.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah terlihat bahwa perilaku asertif memiliki peran yang penting dan dipengaruhi oleh berbagai hal. Namun mengingat cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah pada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

Indikator dari pola asuh otoritatif adalah mendorong anak agar mandiri, memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat dan adanya diskusi antara anak dengan orang tua. Sedangkan indikator perilaku asertif adalah memiliki harga diri yang baik, memiliki kepercayaan diri, kejujuran, berkomunikasi secara langsung, menghargai atau menghormati orang lain, dan berkomunikasi secara terbuka.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku asertif pada mahasiswa dan dapat dijadikan referensi guna menindaklanjuti penelitian terkait dengan pola asuh otoritatif dan perilaku asertif pada mahasiswa.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti, menambah wawasan peneliti terutama tentang masalah pola asuh otoritatif dengan perilaku asertif pada mahasiswa pendidikan akuntansi FE UNJ.
- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, tambahan wawasan, serta bahan kajian tentang pola asuh otoritatif dan perilaku asertif pada mahasiswa.

- c. Bagi Pelaku atau praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
- d. Bagi Pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai Bagi Pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai pola asuh otoritatif dengan perilaku asertif pada mahasiswa.